

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Dimasa serba digital saat ini, perusahaan yang sedang berkembang akan menjadi sedemikian kompleks dengan sangat ketatnya tingkat persaingan. Perusahaan akan mencari cara untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya agar dapat menghasilkan laba yang sebesar mungkin. Laporan keuangan adalah sumber informasi penting yang digunakan investor dalam menilai kinerja perusahaan dan juga sebagai bentuk pertanggungjawaban dari manajemen perusahaan atas penggunaan seluruh sumber daya yang ada. Investor akan tertarik untuk menyertakan modalnya ke dalam perusahaan jika perusahaan menghasilkan laba yang besar.

Laporan keuangan merupakan proses terakhir dalam proses akuntansi dan berperan penting dalam mengukur dan mengevaluasi kinerja perusahaan. Dalam proses penyusunan laporan keuangan, informasi yang diberikan harus mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Salah satu tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi keuangan perusahaan yang dapat menggambarkan prestasi perusahaan dalam menciptakan laba, sehingga pengguna dapat menggunakannya sebagai dasar pengambilan keputusan (Sunarto, 2019)

Adanya berbagai konsep dan tujuan laba membuat informasi yang diberikan tidak dapat sepenuhnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Manajemen seringkali menyalahgunakan pelaporan keuangan dengan mengubah penggunaan metode akuntansi yang digunakan, yang akan mempengaruhi jumlah laba yang ditunjukkan dalam laporan keuangan atau biasa disebut manajemen laba.

Manajemen laba ialah kegiatan oportunistik manajemen dalam memilah kebijakan akuntansi dengan tujuan menaikkan laba, mengurangi laba ataupun

meratakan laba yang dilaporkan dalam laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan oleh manajer dengan bermacam tujuan, tetapi tujuan utama dari manajemen laba adalah mengelabui pengguna laporan keuangan (Arya Pradipta, 2019:205).

Menurut OJK, PT Bank Bukopin Tbk dituduh telah memanipulasi praktik manajemen laba, PT Bank Bukopin Tbk merevisi laporan keuangan 2016. Laporan keuangan yang direvisi muncul pada 25 April 2018. Banyak variabel dalam laporan tersebut juga mengalami perubahan yang signifikan. Misalnya, laba tahun 2016 mencapai Rp 1,08 triliun. Namun, dalam laporan keuangan tahun 2017, laba perseroan tercatat Rp 183,53 miliar. Tidak hanya variabel laba, total bunga dan pendapatan syariah juga mengalami perubahan besar. Perubahan ini dipicu oleh pencatatan tidak wajar pada pendapatan bisnis kartu kredit. Singkatnya, data yang dihimpun Bank Bukopin dari kartu kredit berbeda dengan keadaan sebenarnya. Selama periode ini, perusahaan terus memperoleh pendapatan melalui bisnis kartu kredit, tetapi kenyataannya tidak.

Terdapat banyak kasus praktik manajemen laba yang pernah terjadi di Indonesia, salah satunya adalah PT Indofarma Tbk. Kasus PT Indofarma Tbk pada laporan keuangan akhir tahunnya terdapat peningkatan di penjualan tetapi pada laporan keuangan di awal tahun penjualan menurun sangat drastis. PT Indofarma memberikan alasan bahwa ada return penjualan besar-besaran. Ternyata setelah dilakukan peninjauan oleh BPKP (Badan Pemeriksa Keuangan Pembangunan), terdapat kecurangan dalam laporan keuangan PT Indofarma.

PT Garuda Indonesia juga telah memanipulasi laporan keuangannya pada hasil laporan keuangan tahun 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia membukukan laba bersih sebesar USD 809,85 ribu. Berbanding terbalik dengan tahun 2017, Garuda mengalami kerugian sebesar USD 216,5 juta. Lonjakan ini dikarenakan Garuda telah mengakui piutang PT Mahata Aero Teknologi terkait pemasangan wifi sebagai laba perusahaan. Sedangkan menurut cnnindonesia, PT Mahata Aero Teknologi belum melakukan pembayaran atas kerjasamanya dengan Garuda. Dua komsaris Garuda Indonesia, Chairal Tanjung

dan Dony Oskaria menolak menandatangani laporan keuangannya karena tidak sesuai dengan PSAK. Padahal laporan keuangan tersebut diakui telah diaudit.

Kasus-kasus ini menunjukkan bahwa manajemen laba mungkin memiliki dampak buruk jangka panjang dan jangka pendek bagi perusahaan. Kemungkinan masalah, seperti penurunan harga saham, denda, penangguhan perdagangan saham, sanksi bursa, sanksi pengungkapan dan likuidasi.

Terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba antara lain kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham di perusahaan yang dimiliki oleh lembaga yang mengelola dana atas nama orang lain. Lembaga yang dimaksud adalah perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, reksa dana, pedagang pasar uang, perusahaan leasing, perusahaan dana pensiun, perusahaan pembiayaan konsumen dan lembaga non bank lainnya.

Kepemilikan institusional dianggap dapat mengawasi sikap manajer untuk bertindak oportunistik. Investor institusional memiliki lebih banyak akses ke informasi yang tepat waktu dan relevan sehingga lebih mampu untuk mendeteksi manajemen laba yang non institusional investor (Kazemian & Sanusi, 2015:620).

Penelitian E Janrosl & Lim (2019) dan Arya Pradipta (2019) menyatakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Arifin & Dectriana (2016) menyatakan sebaliknya yaitu, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba.

Laba merupakan indikator kinerja manajemen dalam mengelola aset perusahaan. Laba digunakan untuk mengukur efektivitas bersih perusahaan. Kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat perolehan labanya atau yang biasa disebut profitabilitas. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba berdasarkan penjualan, total aset dan modal sendiri. Perusahaan harus dalam situasi profitabel untuk bisa mendapatkan modal dari investor (Tala & Karamory, 2017:58).

Jika suatu waktu perusahaan memperoleh profitabilitas yang kecil, hal tersebut bisa membuat manajemen perusahaan melakukan manajemen laba untuk mempertahankan investor mereka. Sejalan dengan penelitian Arya Pradipta (2019) yang menyatakan bahwa profitabilitas membuat manajemen terdorong untuk melakukan manajemen laba supaya kinerja perusahaan terlihat lebih baik dan mendapatkan bonus. Sedangkan Nurapni Jami P et al. (2020) menyatakan tinggi rendahnya profitabilitas tidak mempengaruhi manajemen perusahaan untuk melakukan manajemen laba karena.

*Leverage* menggambarkan sumber modal operasi yang berasal dari utang. Rasio *leverage* adalah rasio antara total kewajiban dan total aset. Selain menjual saham di pasar modal, kebijakan utang merupakan salah satu alternatif pembiayaan perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi condong akan melakukan manajemen laba. Manajemen akan memilih metode akuntansi yang dapat mengurangi utang dan menaikkan pendapatan. Metode akuntansi yang dapat memindahkan laba di periode mendatang ke periode sekarang, sehingga *leverage ratio* perusahaan menjadi kecil dan dapat menjaga reputasi perusahaan (Nurapni Jami P et al., 2020).

Dalam penelitian Arya Pradipta (2019) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba karena manajemen tidak terlalu terdorong untuk melakukan manajemen laba, sehingga tidak akan melanggar perjanjian utang dimasa depan. Begitupun dengan hasil penelitian Nurapni Jami P et al. (2020) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu skala yang digunakan untuk mengklasifikasikan perusahaan. Menurut ukurannya perusahaan bisa dibedakan jadi 3 tipe yakni: besar, sedang dan kecil (Arya Pradipta, 2019:207). Besar kecilnya perusahaan dilihat dari total aset, jumlah penjualan dan rata-rata total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula tekanan yang diberikan oleh investor untuk memberikan hasil yang sesuai dengan apa yang investor inginkan. Tekanan inilah yang membuat manajemen untuk melakukan manajemen laba.

Jika dilihat dari penelitian terdahulu, terdapat perbedaan hasil penelitian. Munthe (2017) dalam penelitiannya menyatakan semakin besar perusahaan, semakin tinggi juga manajemen labanya. Perusahaan besar akan cenderung mempertahankan eksistensinya dengan melakukan manajemen laba. Sedangkan Arya Pradipta (2019) dan Nurapni Jami P et al. (2020) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang tidak konsisten mengenai manajemen laba, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik : “Pengaruh Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, *Leverage* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan memberikan bukti empiris atas:

1. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap Manajemen Laba.
2. Untuk mengetahui pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Leverage* terhadap Manajemen Laba.
4. Untuk mengetahui pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi ilmu pengetahuan

Memberikan kontribusi berupa pemahaman mengenai pengaruh kepemilikan institusional, profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba.

2. Bagi dunia bisnis

Memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional profitabilitas, *leverage* dan ukuran perusahaan terhadap praktik manajemen laba, sehingga penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan pengetahuan dalam dunia bisnis.

3. Bagi manajemen perusahaan

Membantu para pihak manajemen dalam menetapkan peraturan-peraturan mengenai *leverage* sehingga peraturan tersebut dapat meminimalisir praktik manajemen laba dalam perusahaan.